

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak orang mempertukarkan istilah ‘teks’ dan ‘wacana’. Sebenarnya, istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan (Dede Oetomo dalam Mulyana, 2005, hlm. 9). Dalam tradisi tulis, teks bersifat ‘monolog noninteraksi’, dan wacana lisan bersifat ‘dialog interaksi’. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato, atau lainnya. Jadi, perbedaan kedua istilah itu semata-mata terletak pada segi (jalur) pemakaiannya saja.

Sebenarnya, teks adalah esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks direalisasi (diucapkan) dalam bentuk ‘wacana’. Mengenai hal ini Van Dijk (dalam Mulyana, 2005, hlm. 9) mengatakan bahwa teks lebih bersifat konseptual. Dari sinilah kemudian berkembang pemahaman mengenai teks lisan dan teks tulis, istilah-istilah yang sama persis dengan wacana lisan dan wacana tulis.

Mahsun (2014, hlm. 8) juga menerangkan bahwa teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks.

Proses sosial yang berlangsung itu selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial itulah yang disebut genre. Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, di antaranya, dapat muncul

dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda; tidak berstruktur tunggal seperti dipahami dalam kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP, yang semua jenis teks berstruktur: pembuka, isi, dan penutup.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Parsons (dalam Mahsun, 2014, hlm. 9) menyatakan bahwa sistem budaya (nilai, norma) akan mengontrol sistem tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian. Oleh karena salah satu wujud tingkah laku manusia adalah teks (sebagai wujud tingkah laku verbal), maka setiap teks yang dihasilkan oleh seseorang/kelompok masyarakat tutur akan dikontrol oleh sistem budaya (nilai, norma kultural), melalui sistem sosial dan sistem kepribadian individu-individu pembentuk masyarakat tutur.

Teori genre, unsur nilai, norma dan proses sosial disebut sebagai konteks budaya. Hadirnya konteks budaya (nilai, norma) dalam teks dapat ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi. Kedua teks ini sama-sama dikelompokkan ke dalam genre faktual, tetapi memiliki struktur teks dan nilai/norma yang melatarbelakangi berbeda. Teks laporan berstruktur: klasifikasi umum lalu diikuti uraian bagian-bagian, sedangkan teks deskripsi berstruktur: deskripsi umum diikuti uraian bagian-bagian. Satuan leksikogramatikal yang terdapat pada teks laporan harus mendukung nilai-nilai objektif, faktual bukan opini serta bersifat generik, sedangkan pada teks deskripsi satuan leksikogramatika yang merupakan opini ataupun tanggapan yang bersifat subjektif dapat juga dimunculkan dan lebih bersifat spesifik. Itu sebabnya, dalam pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh dilihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh. Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-keping atau serpih-serpih tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal (Mahsun, 2014, hlm. 9-10).

Dalam kurikulum 2013 satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Jadi, pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Beberapa pakar bahasa, yang terlibat dalam pengembangan kurikulum sebelumnya, kurikulum 1994, 2004, dan 2006, menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa sesungguhnya sudah dimulai dari kurikulum 1994 dan

diperkuat kembali melalui kurikulum 2004 dan 2006 (Kaswanti Purwa dalam Mahsun, 2014, hlm. 96).

Pada Kurikulum 2006 (KTSP) semua jenis teks berstruktur tunggal: pembuka, isi, dan penutup. Dengan demikian rumusan kompetensi dasar pada KTSP, masih mencampuradukkan antara pendekatan linguistik struktural dengan linguistik sistemik fungsional. Suatu hal yang sangat berbeda dengan kurikulum 2013 yang sepenuhnya berbasis teks dengan struktur berpikir antarsatu teks dengan teks lainnya berbeda, karena fungsi sosial yang diemban setiap teks berbeda. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 sepenuhnya mendasarkan diri pada pendekatan linguistik sistemik fungsional.

Menurut Mahsun (2014, hlm. 97), terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa teks dijadikan basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013. *Pertama*, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan. *Kedua*, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat 15 jenis teks. Ke lima belas jenis teks tersebut merupakan materi untuk kelas X-XII. Teks-teks tersebut belum dipahami dan dikuasai sepenuhnya oleh guru dan siswa. Oleh sebab itu untuk memperdalam pemahaman guru dan siswa perlu dilakukan penelitian-penelitian terhadap teks, terutama yang berkaitan dengan kebahasaan dan pengembangan teks.

Pengajaran teks masih minim akan bahan ajar, namun guru tetap hanya bergantung pada contoh-contoh teks yang ada pada buku teks. Walaupun buku teks Kurikulum 2013 yang ada sekarang masih berorientasi pada kebudayaan luar, sehingga kebahasaan dan pengembangan teks yang ada di dalam buku teks tersebut pun mengadopsi dari luar. Padahal belum tentu kebahasaan dan pengembangan teks dalam teks tersebut sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebahasaan dan pengembangan teks perlu dilakukan, agar para guru bisa mendapatkan bahan ajar berupa konsep (struktur dan kaidah) serta contoh teks yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Sehingga, kita tidak perlu lagi mengacu pada konsep dan contoh teks kebudayaan luar yang jelas-jelas tidak sesuai dengan teks kebudayaan Indonesia.

Menurut E.S. (Guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Mandirancan) dalam pembelajaran teks, materi kebahasaan dan pengembangan teks merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh banyak siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tugas-tugas siswa yang seringkali salah dalam menganalisis kebahasaan dan pengembangan teks. Namun, dari berbagai teks yang diujikan kepada siswa, guru melihat bahwa siswa lebih banyak mengalami kesalahan dalam menganalisis kebahasaan dan pengembangan teks tajuk rencana. Hal tersebut dialami siswa, karena siswa masih belum paham mengenai kebahasaan dan pengembangan teks tajuk rencana, seperti penggunaan kata ganti tunjuk dan penentuan fakta, serta banyak juga siswa (terutama siswa yang tinggal di desa) yang tidak tahu bentuk atau wujud tajuk rencana secara konkret, dikarenakan siswa-siswa tersebut tidak terbiasa membaca dan membeli surat kabar. Hal itulah yang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan tajuk rencana, khususnya mengenai kebahasaan dan pengembangan teks. Keterbatasan sumber bahan ajar yang berkaitan dengan teks tajuk rencana di sekolah juga merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran tajuk rencana. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebahasaan dan pengembangan teks tajuk rencana (editorial) pada surat kabar penting dilakukan, agar guru bisa mendapatkan alternatif bahan ajar lain selain buku teks.

Sumadiria (dalam Suprakisno, 2009, hlm. 3) mengatakan bahwa tajuk rencana merupakan salah satu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid, atau majalah. Opini pada tajuk rencana mencerminkan aspirasi, pendapat, dan sikap resmi suatu media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, dan aktual yang terjadi dalam masyarakat. Fungsinya yang sangat strategis seperti itu, maka 9 dari setiap 10 surat kabar yang terbit di Indonesia menyediakan ruangan khusus secara tetap untuk opini tajuk rencana. Oleh sebab itu, karena tajuk rencana memiliki fungsi yang sangat strategis, maka penulisan tajuk rencana pun harus terstruktur. Kestrukturan tersebut akan menciptakan kepaduan (uniter), baik dari segi bentuk dan makna. Kepaduan bentuk dan keterkaitan makna tersebut, tentunya akan lebih memudahkan pembaca dalam menangkap pesan yang ada pada tajuk rencana.

Dalam tajuk rencana terdapat beberapa fenomena yang mempengaruhi kepaduan bentuk dan keterkaitan makna. Fenomena tersebut berkaitan dengan bahasa jurnalistik yang digunakan oleh wartawan, yang umumnya masih kurang dalam mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun beberapa fenomena dalam tajuk rencana tersebut antara lain, 1) kalimat yang ada di dalam tajuk rencana panjang-panjang sehingga maknanya menjadi kabur; 2) adanya penggunaan dua kata yang maknanya sama secara berturut-turut, seperti jabatan profesi, dan itu merupakan pemborosan kata; 3) dalam penulisan tajuk rencana sering ditemui adanya penghilangan imbuhan (-*kan*) misalnya, *mengemukakan* menjadi *mengemuka*; 4) dalam tajuk rencana juga sering ditemui adanya penggunaan bahasa yang kurang pas, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam menafsirkan makna; 5) dalam penulisan tajuk rencana juga sering ditemui adanya kesalahan dalam menulis misalnya, kata *optimalisasi* menjadi *otimalisasi* dan kata *dengan* menjadi *degnan*; 6) dalam tajuk rencana juga sering ditemui adanya penggunaan konjungsi *dan* di awal kalimat. Fenomena-fenomena tersebut, tentunya, dapat mempengaruhi kepaduan bentuk dan keterkaitan makna dalam sebuah tajuk rencana, sehingga pembaca akan kesulitan dalam menangkap pesan yang ada dalam tajuk rencana. Oleh karena itu, untuk menciptakan kepaduan bentuk dan keterkaitan makna dan untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam tajuk rencana, maka diperlukan pengetahuan mengenai kewacanaan, khususnya tentang kebahasaan dan pengembangan teks.

Dalam hal ini, terdapat juga tiga pertimbangan yang mendasari mengapa analisis kebahasaan dan pengembangan teks tajuk rencana perlu dilakukan. *Pertama*, tajuk rencana merupakan opini institusional. Sebagai sebuah opini, maka kerapihan struktur dan kelengkapan unsur-unsur pengembang yang ada di dalamnya sangat penting untuk dianalisis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami, dinikmati, dan ditarik manfaatnya bagi perkembangan ilmu bahasa.

Kedua, tajuk rencana hampir terdapat di seluruh surat kabar di Indonesia, meskipun dengan penamaan yang berbeda. Tajuk rencana dianggap mampu menjelaskan berita (*explaining the news*), menjelaskan latar belakang (*filling in background*), meramalkan masa depan (*forecasting the future*), dan menyampaikan pertimbangan (*passing moral judgement*) (Rivers dalam

Suprakisno, 2009, hlm. 2). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana mempunyai fungsi yang sangat penting dalam surat kabar. Oleh karena itu, tajuk rencana hendaknya tidak dipandang sebagai ragam bahasa jurnalistik semata, tetapi juga harus dilihat sebagai teks, sebagai salah satu unsur kajian dalam kebahasaan, yang masih membutuhkan analisis untuk mengetahui struktur dan pengembangan teks yang tersirat di dalamnya.

Ketiga, berkaitan dengan pemaparan sebelumnya, maka tajuk rencana dianggap dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dan diterapkan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Seperti yang diketahui bahwa selama ini dalam pengajaran bahasa, sumber bahan ajar yang berkaitan dengan teks tajuk rencana masih sangat minim. Hal itu disebabkan, karena guru hanya bergantung pada contoh-contoh teks tajuk rencana yang ada pada buku teks. Ini tentunya tidak menambah wawasan yang inovatif bagi siswa. Fenomena ini terutama terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah atas (SMA) yang membutuhkan bentuk teks tajuk rencana yang konkret, seperti yang ada dalam surat kabar. Begitu sedikitnya contoh-contoh teks tajuk rencana yang dapat dipelajari dan dikaji oleh mereka. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif dari guru untuk mencari dan menyajikan contoh teks tajuk rencana yang menarik, agar dapat membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Hal itu pun sejalan dengan pendapat Rusyana (dalam Ruskanda, 2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa guru harus berinisiatif dalam mencari bahan ajar yang menarik untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya.

Tajuk rencana dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena di dalam Kurikulum 2013 tajuk rencana atau editorial merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII. Selain itu, tajuk rencana di dalamnya memuat hal-hal yang faktual dan mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga apabila siswa membacanya setiap hari maka siswa mampu mengetahui tentang perkembangan dunia. Perannya yang sangat penting itulah yang membuat tajuk rencana pantas untuk dijadikan bahan ajar.

Menurut E.S. (Guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Mandirancan) alternatif bahan ajar kebahasaan sangat diperlukan, karena menurutnya banyak

siswa yang mengalami kesulitan dalam materi kebahasaan. Hal itu, dapat dilihat dari nilai-nilai siswa yang minim pada pembelajaran kebahasaan, terutama pada pembelajaran teks editorial. Oleh karena itu, ia menilai penggunaan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti teks tajuk rencana, dapat membantu guru untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi kebahasaan, khususnya mengenai materi teks editorial. Menurutnya salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam materi kebahasaan adalah karena minimnya bahan ajar. Ia menilai sekarang ini guru cenderung lebih mengandalkan buku teks dan jarang menggunakan bahan ajar lain, sehingga dalam pembelajaran siswa mengalami keterbatasan dalam memahami contoh teks. Hal tersebut terjadi karena contoh teks yang disajikan dalam buku teks terbatas. Padahal, menurut E.S. contoh teks dalam pembelajaran kebahasaan sangat penting. Karena dengan banyaknya contoh teks kebahasaan, siswa dapat dilatih lebih sering untuk menganalisis kebahasaan yang ada di dalam teks-teks tersebut. Sehingga pemahaman siswa mengenai materi kebahasaan lambat-laun jadi lebih meningkat dan nilai-nilai siswa dalam materi kebahasaan jadi lebih membaik.

Kekurangan bahan ajar kebahasaan, terutama mengenai tajuk rencana (editorial), perlu dicarikan jalan keluarnya. Salah satunya dengan memaksimalkan peran guru bahasa Indonesia untuk mencari, menganalisis, dan menyediakan tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar. Sesuai tidaknya dengan kemampuan dan pengetahuan siswa. Untuk itu guru perlu melakukan penelitian atau telaah lebih lanjut pada bahan-bahan tersebut.

Dalam hal pemilihan surat kabar, tentunya dipilih surat kabar yang memiliki kualitas yang baik dan yang menyediakan kolom tajuk rencana secara konsisten dan berkala. Contohnya adalah surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas* yang menyajikan kolom tajuk rencana secara berkala setiap harinya. Jadi, tajuk rencana dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas* dapat menjadi alternatif sebagai sumber pembelajaran bahasa bagi siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA). Tentunya dengan pertimbangan dan asumsi bahwa surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang sudah lama beredar di Indonesia yang memang kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian mengenai analisis wacana sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wedhawati (1990) yang mengkaji aspek wacana dalam penerjemahan dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) grouping yang terdiri atas struktur lahir (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*), 2) grammatical grouping yang terdiri atas kalimat, paragraf, dan episode, dan 3) kohesi yang berkaitan dengan referensi; Utami (2000) yang mengkaji upaya koheren wacana iklan televisi dan hasil penelitiannya adalah bahwa proses inferensi, interpretasi lokal, analogi, dan koteks merupakan upaya koheren yang ditemukan dalam wacana iklan di televisi swasta. Upaya koheren dalam televisi swasta tersebut berupa gambar, tindakan, pemeran, dan sikap pembicara; Indrawati (2003) mengkaji tentang pola pertukaran dalam wacana interaksi kelas dan hasil penelitiannya adalah bahwa dalam pertukaran itu terdiri dari minimal gerak inisiasi-gerak respon. Pola pertukaran wacana interaksi kelas itu, selain gerak inisiasi-gerak respon, gerak inisiasi-gerak respon-gerak tindak lanjut, gerak inisiasi-gerak respon-gerak tindak lanjut-gerak respon-gerak tindak lanjut. Dengan kata lain, pola pertukaran itu adalah guru-siswa-guru-siswa, guru-siswa-guru, guru-siswa-guru-siswa-guru. Ini berarti pula guru masih mendominasi gerak inisiasi dalam wacana interaksi kelas; Suwatno (2006) meneliti wacana *lelayu* dalam bahasa Jawa, fokus penelitiannya struktur dan fungsi wacana *lelayu*, dan hasil penelitiannya adalah bahwa sebagai struktur wacana yang menghasilkan proses komunikasi verbal berkesinambungan, wacana *lelayu* memiliki bagian-bagian komunikasi, yaitu bagian awal pembuka dan judul, bagian tubuh wacana sebagai pemapar isi atau inti isi, dan bagian akhir wacana yang berfungsi sebagai penutup. Masing-masing bagian wacana memiliki fungsi sendiri-sendiri. Bagian tubuh wacana *lelayu* sebagai wacana epistolari merupakan bagian yang wajib. Jadi, sesuai dengan fungsi bagian tubuh sebagai penyampai isi; Mulyani (2006) mengkaji tentang wacana pada produk dagadu djokdja dan hasil penelitiannya adalah wacana dalam dagadu djokdja ada yang menggunakan satu bahasa dan ada pula yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Pemakaian satu bahasa nampak pada wacana yang hanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Inggris. Pemakaian lebih dari satu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu 1) pemakaian dua bahasa terdiri dari bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa, 2) pemakaian tiga bahasa terdiri dari bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa, 3) pemakaian empat bahasa terdiri dari bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa-bahasa Belanda; Firdaus (2011) meneliti tentang sarana-sarana kohesi dalam naskah pidato Susilo Bambang Yudhoyono dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) dalam naskah pidato SBY sarana kohesi yang digunakan berkaitan dengan kohesi gramatikal, yang meliputi referensi (endofora anafora dan endofora katafora), substitusi (substitusi kata ganti orang dan substitusi kata ganti hal), dan konjungsi (urutan waktu, pilihan, tambahan, pertentangan, perbandingan, sebab-akibat, dan alat atau cara), 2) penggunaan sarana-sarana kohesi pada naskah pidato SBY dinilai sudah kohesif; Arief (2013) mengkaji tentang eksplorasi orientasi budaya Indonesia dalam wacana jurnalistik berbahasa Indonesia dan hasil penelitiannya adalah ditemukan enam orientasi budaya Indonesia dalam wacana jurnalistik berbahasa Indonesia yang meliputi orientasi peristiwa, orientasi pemikiran holistik, orientasi non-kritis, orientasi hubungan manusia, orientasi pada status, dan orientasi kerentanan disembunyikan; Ferdiansah (2013) mengkaji tentang konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. 1) ditemukan konjungsi yang tidak dapat digunakan di awal kalimat, yaitu *dan*, *serta*, *tetapi*, *sebab*. 2) tidak terdapat bentuk konjungsi *mengkarenakan* dan *dikarenakan*, yang ada hanya bentuk konjungsi *menyebabkan* dan *disebabkan*; Prihatin (2013) meneliti tentang kesalahan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan bahasa Jawa siswa SMP kelas VIII di kota Pemalang dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa siswa-siswa kelas VIII SMP di kota Pemalang banyak mengalami kesalahan dalam menggunakan sarana kohesi dan koherensi, baik leksikal maupun gramatikal.

Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan tajuk rencana juga sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2008) yang mengkaji aspek-aspek wacana dalam tajuk rencana *Kompas* dan hasil penelitiannya adalah bahwa kebanyakan kalimat yang digunakan dalam wacana tajuk rencana *Kompas* memiliki hubungan yang kohesif, yang berupa pengacuan endofora (khususnya yang anaforis), penyulihan, dan kohesi leksikal (yang dinyatakan dengan pengulangan kata atau frasa penting maupun dengan

hubungan bagian-keseluruhan atau sebaliknya keseluruhan-bagian); Mardikantoro (2014) mengkaji tentang analisis wacana kritis pada tajuk (anti) korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) dengan bingkai mengkritisi berita korupsi, *Koran Tempo* dalam dua tajuknya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berita korupsi. Ketidaksetujuan tersebut disebabkan oleh beberapa fakta kegagalan dalam persidangan dan pembelaan terhadap pengusut kasus korupsi yang justru masuk bui. 2) dengan bingkai mendukung berita korupsi, surat kabar *Kompas*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, dan *Suara Merdeka* memiliki sikap dan pandangan setuju dan mendukung berita korupsi di surat kabar. Dukungan tersebut mengacu pada upaya pemberantasan korupsi yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka koruptor, persidangan, dan vonis hokum terhadap tersangka koruptor.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang kebahasaan dan pengembangan teks tajuk rencana pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*. Setelah itu, penulis akan menyusun desain bahan ajar kebahasaan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XII. Penelitian ini tertuang dalam judul tesis “Analisis Kebahasaan dan Pengembangan Teks Tajuk Rencana Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat dirumuskan fokus permasalahan penelitian seperti berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kebahasaan teks tajuk rencana pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*?
2. Bagaimanakah bentuk pengembangan teks tajuk rencana pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*?
3. Bagaimanakah desain bahan ajar tajuk rencana pada surat kabar apabila dijadikan sebagai bahan ajar kebahasaan (editorial) di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan teks tajuk rencana pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*.
2. Mendeskripsikan bentuk pengembangan teks tajuk rencana pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*.
3. Memperoleh gambaran, desain bahan ajar kebahasaan (editorial) untuk siswa SMA dari tajuk rencana yang ada pada surat kabar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, seperti berikut ini.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sumbangan penting dalam memperkaya wawasan bagi kajian mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks tajuk rencana, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
 - b. Memberi masukan kepada para guru untuk mencari bahan-bahan pembelajaran bahasa yang lebih menarik dan inovatif.
 - c. Sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya analisis kebahasaan dan pengembangan teks pada tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai analisis kebahasaan dan pengembangan teks pada tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tingkat keefektifan penggunaan bahan ajar dengan menggunakan tajuk rencana dari surat kabar.

E. Definisi Operasional

1. Analisis kebahasaan adalah pemeriksaan terhadap suatu keseluruhan wacana tajuk rencana (*Pikiran Rakyat* dan *Kompas*) untuk menentukan bentuk kebahasaannya yang berupa aspek gramatikal (struktur lahir) dan aspek leksikal (struktur batin).
2. Pengembangan teks adalah keterkaitan hubungan bentuk antara alinea yang satu dengan alinea lainnya dalam wacana tajuk rencana *Pikiran Rakyat* dan *Kompas* yang direalisasikan dengan penggunaan unsur-unsur pengembangan alinea meliputi fakta, contoh, insiden/kejadian, sekelumit cerita, dan alasan/sebab.
3. Tajuk rencana adalah opini institusional media massa (*Pikiran Rakyat* dan *Kompas*) yang disampaikan melalui ragam bahasa tulis tentang berbagai persoalan yang dianggap fenomenal dan aktual oleh media tersebut.
4. Bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang berupa modul kebahasaan yang di dalamnya membahas tentang teks editorial sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas XII.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang disusun dalam penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, di antaranya sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, di dalam bab ini memuat: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (berupa manfaat teoretis dan praktis), definisi operasional, dan struktur organisasi.
2. Bab II, dalam bab ini akan dibahas mengenai beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berhubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menyusun landasan teori yang berkaitan dengan: landasan teori (ikhwil wacana, analisis wacana,

kebahasaan dan pengembangan teks, tajuk rencana, serta bahan ajar), penelitian yang relevan, dan asumsi.

3. Bab III, dalam bab ini akan dibahas tentang rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai penelitian yang bersifat kualitatif yang di dalamnya membahas tentang: metode penelitian, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, dalam bab ini akan dibahas tentang temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian.
5. BAB V, dalam bab ini akan dibahas tentang model bahan ajar dan hasil penelaahan dan penilaian modul oleh para ahli.
6. Bab VI, di dalam bab ini terdiri atas: simpulan, implikasi dan rekomendasi.